

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Evaluasi

1. Evaluasi

Istilah evaluasi merupakan serapan dari “*evaluation*” dalam bahasa Inggris yang berarti penilaian. Dalam arti yang lebih khusus, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil suatu program atau kebijakan. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap segala macam pelaksanaan program agar dapat diketahui secara jelas apakah sasaran-sasaran yang dituju sudah dapat tercapai atau belum. Menurut Bloom c.s seperti yang dikutip oleh Muri Yusuf menjelaskan bahwa, “*evaluation is the systematic collection of evidence to determine the amount or degree of change in individual student*”.¹

Lebih lanjut menurut Sudjana seperti yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono, evaluasi adalah batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu.² Menurut Scriven seperti yang dikutip oleh Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen menyatakan

¹ Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm.120

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.191

bahwa “*evaluation as judging the worth or merit of something*”.³ Secara lebih luas evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menerapkan sejumlah kriteria untuk mendeterminasi obyek yang dievaluasi.

Ross, Ellipse, dan Freeman mendefinisikan,

*Evaluation is a systematic, rigorous, and meticulous application of scientific methods to assess the design, implementation, improvement, or outcomes of a program. It is a resource-intensive process, frequently requiring resources, such as, evaluate expertise, labor, time, and a sizeable budget.*⁴

Evaluasi merupakan aplikasi yang sistematis, ketat, dan teliti dari metode ilmiah untuk menilai desain, implementasi, perbaikan, atau hasil dari sebuah program. Ini adalah proses sumber daya intensif, kebutuhan sumber daya secara terus menerus, seperti, menilai kemampuan atau keahlian, tenaga kerja, waktu, dan kesesuaian anggaran.

Definisi lain dikemukakan oleh Evert Vedung mengatakan bahwa “*evaluation as careful retrospective assessment of the merit, worth, and value of administration, output, and outcome of government*

³ Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaire R. Worthen, *Program Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines* (Boston: Pearson Education, 2004), hlm.5

⁴ Ross, P.H., Ellipse, M.W., Freeman, H.E., *Evaluation: A systematic approach* (7th ed.) (Sage: Thousand Oaks, 2004)

intervention, which is intended to play a role in future, practical situations”⁵

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi merupakan salah satu jenis riset dimana evaluasi tunduk kepada kaidah-kaidah ilmu penelitian.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis yang menyediakan informasi tentang ketercapaian suatu program atau kebijakan yang dapat berguna untuk membuat keputusan di masa depan yang didasari oleh tujuan yang ingin dicapai.

2. Program

Menurut Djudju Sudjana, program dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya.⁶ Dikemukakan pula definisi yang berbeda tentang pengertian program menurut Djudju Sudjana, bahwa “Program adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan

⁵ Evert Vedung, *Public Policy and Program Evaluation* (New Jersey: Transaction Publishers, 2009), hlm.13

⁶ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.313

dukungan sarana dan prasarana yang diorganisasi dan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.”⁷

Program dapat dipahami dalam dua makna yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Pengertian secara khusus dari program biasanya dikaitkan dengan evaluasi yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Ada tiga pengertian yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁸

Program dapat juga diartikan sebagai sejumlah sarana hubungan yang didesain dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan. Sedang program menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Tayibnapi adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh

⁷ *Ibid.*

⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.3

seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.⁹

3. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standard tertentu yang telah dibakukan.

Menurut Kirkpatrick, evaluasi program dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya melalui rangkaian informasi yang diperoleh evaluator.

Administration for Children and Families menjelas bahwa *“program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer questions about projects, policies, and programs”*.¹⁰

⁹ Farida Yusuf Tayibnapi, Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.9

¹⁰ Administration for Children and Families, The Program Manager's Guide to Evaluation, diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Program_evaluation#cite_note-1 pada 29 November 2015 pukul 17.00

Dari beberapa definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan yang sistematis dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi oleh evaluator untuk mengetahui apakah tujuan program dapat terealisasi.

4. Model Evaluasi Program

Ada beberapa model yang dapat dipakai dalam melakukan evaluasi. Menurut Tayibnapi ada empat model evaluasi, yaitu model CIPP,UCLA, Brinkerhoff, dan Countenance.¹¹

Model CIPP merupakan model untuk menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, jadi tujuan evaluasi ini adalah untuk membuat keputusan. Komponen model evaluasi ini adalah (1) *context* (konteks); (2) *input* (masukan); (3) *process* (proses);(4) *product* (produk).¹²

1. *Context* (Konteks)

Berfokus pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah, dan peluang yang melayani pembuatan keputusan dari perencanaan program yang sedang berjalan,

¹¹ Husein Umar, Evaluasi Kinerja Perusahaan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.41

¹² Budi Santoso, Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan (Jakarta: Terangi, 2009), hlm.73

berupa diagnostik yakni menemukan kesenjangan antara tujuan dengan dampak yang tercapai.

2. *Input* (Masukan)

Berfokus pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi disan dan cost-benefit dari rancangan yang melayani pembuatan keputusan tentang perumusan tujuan-tujuan operasional.

3. *Process* (Proses)

Memiliki fokus lain yaitu menyediakan informasi untuk membuat keputusan *day to day decision making* untuk melaksanakan program, membuat catatan atau *record*, atau merekam pelaksanaan program dan mendeteksi ataupun meramalkan pelaksanaan program.

4. *Product* (Produk)

Berfokus pada mengukur pencapaian tujuan selama proses dari pada akhir program.

Model UCLA yang ditemukan oleh Alkin membagi evaluasi kedalam lima macam, yaitu sebagai berikut:¹³

1. *System assessment*, yaitu evaluasi yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi suatu sistem.

¹³ *Ibid.*

2. *Program panning*, yaitu evaluasi yang membantu pemilihan aktivitas-aktivitas dalam program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhannya.
3. *Program implementation*, yaitu evaluasi yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan.
4. *Program improvement*, yaitu evaluasi yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, bagaimana mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan.
5. *Program certification*, yaitu evaluasi yang memberikan informasi mengenai nilai dan manfaat program.

Menurut Brinkerhoff seperti yang dikutip oleh Muhammad Ridwan, mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator yang lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut:¹⁴

1. *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi yang tetap (*fixed*) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan. Desain

¹⁴ Muhammad Ridwan, Model Evaluasi Program Pelatihan, diakses dari <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/poyg1408931224.pdf> pada 2 Desember 2015 pukul 18.00

dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber tertentu.

2. *Formative vs Sumative Evaluation*

Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan.

3. *Experimental and Quasi experimental Design vs Natural/Unotrusive*

Beberapa evaluasi memakai metodologi penelitian klasik. Dalam hal seperti ini subyek penelitian diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan. Apabila siswa atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dibuat pada populasi yang agak lebih luas. Dalam beberapa hal intervensi tidak mungkin dilakukan atau tidak dikehendaki. Apabila proses sudah diperbaiki, evaluator harus melihat dokumen-dokumen, seperti mempelajari nilai tes atau menganalisis penelitian yang dilakukan dan sebagainya. Strategi pengumpulan data terutama

menggunakan instrument formal seperti tes, survey, kuesioner, serta memakai metode penelitian terstandar.

Model evaluasi Countenance yang dikemukakan oleh Stake menitik beratkan pada dua hal, yaitu *description* dan *judgement*. Setiap hal tersebut terdiri atas tiga dimensi, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*. *Description* terdiri atas dua aspek, yaitu *intents (goals)* dan *observation (effects)* atau yang sebenarnya terjadi. Sedangkan *judgement* terdiri atas dua aspek, yaitu *standard* dan *judgement*. Dalam model ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara satu program dengan program lain yang dianggap standar. Stake mengatakan *description* berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam ketiga dimensi tersebut, data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

Selain model evaluasi yang telah disebutkan diatas, ada beberapa model evaluasi lainnya antara lain, (1) model evaluasi *goal-oriented*; (2) model evaluasi *goal-free*; dan (3) model evaluasi *discrepancy*.¹⁵

¹⁵ Amat Jaedun, Metode Penelitian Evaluasi Program, Makalah Kegiatan Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan, 23-24 Agustus 2010

1. Model Evaluasi *Goal-Oriented*

Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan sebelum program tersebut dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, untuk mengevaluasi seberapa jauh tujuan tersebut telah tercapai dalam proses pelaksanaan program.

2. Model Evaluasi *Goal-Free*

Model evaluasi bebas tujuan ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang pertama. Jika pada model pertama, evaluator secara terus-menerus memantau tingkat pencapaian tujuan, maka dalam goal free evaluation evaluator justru seolah-olah berpaling dari tujuan. Menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi, evaluator tidak harus hanya terpaku pada tujuan program, tetapi mereka justru harus mengidentifikasi dampak program, baik dampak yang positif (hal-hal yang diharapkan) maupun dampak yang negatif (hal-hal yang tidak diharapkan).

3. Model Evaluasi *Discrepancy*

Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model evaluasi yang mengorientasikan pada adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh

evaluator dilakukan dengan mengukur besarnya kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Dalam hal ini, evaluator mengukur adanya perbedaan (kesenjangan) antara yang seharusnya dicapai (berdasarkan tujuan program) dengan realitas hasil yang dapat dicapai.

B. Konsep Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Menurut Oliva, “*curriculum is a plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school*”.¹⁶ Definisi kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam pasal 1 butir 19 sebagai berikut, “Kurikulum adalah seperangkat

¹⁶ William F. Pinar, et.all., *Understanding Curriculum : An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses* (New York: Peter Lang Publishing, 2008), hlm.26

rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁷

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu

¹⁷ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1

sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.¹⁸

SD Negeri Pisangan Timur 10 Jakarta menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP kembali diterapkan sekolah yang sebelumnya menerapkan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.27

menjelaskan pada pasal 1 ayat 15, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pada pasal 6 ayat (1) dijelaskan bahwa:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) kelompok mata pelajaran estetika, (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki 4 komponen utama yaitu tujuan, isi atau materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁹ Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan. Berikut ini uraian tentang keempat komponen tersebut:

a. Tujuan Kurikulum

¹⁹ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.54-88

Hilda Taba mengemukakan bahwa sumber tujuan kurikulum adalah kebudayaan, masyarakat, individu, mata pelajaran, dan disiplin ilmu. Kurikulum harus mengutamakan anak sebagai sumber utama dalam pengembangan tujuan dalam bentuk kurikulum yang "*child centered*". Antara anak dan masyarakat selalu terdapat interaksi, karena anak hidup dalam masyarakat dan memperoleh tujuan hidupnya dari masyarakat. Aspek pengetahuan masih tetap merupakan tujuan utama yang diperoleh melalui berbagai mata pelajaran. Aspek inilah yang dapat membawa anak kepada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

b. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk menentukan isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga terlepas dari kaitannya dengan kondisi peserta didik (psikologi anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

c. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

3. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi tertentu. Alexander Inglis seperti yang dikutip oleh Asep Jihad mengatakan bahwa kurikulum terdiri dari fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.²⁰

Fungsi Penyesuaian (The Adjustive of Adaptive Function), disini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran para siswa.

Fungsi Integrasi (The Integrating Function), disini kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi

²⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta, Multi Pressindo, 2008) hlm. 24

yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function), kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

Fungsi Persiapan (The Propaedeutic Function), biasanya individu yang belajar pada suatu jenjang pendidikan mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka dalam hal ini kurikulum harus mampu mempersiapkan anak didik agar dapat melanjutkan studi meraih ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih mendalam dengan jangkauan yang luas.

Fungsi Pemilihan (The Selective Function), perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis, untuk

mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function), fungsi ini merupakan fungsi kurikulum yang pada gilirannya akan mengetahui keberhasilan. Penerapan program-program pengalaman belajar yang diikuti oleh anak didik yang sejalan dengan upaya memahami bakat dan minat anak.

C. Konsep Standar Kompetensi Lulusan

1. Standar Kompetensi Lulusan

Kurikulum yang berlaku di Indonesia atau diterapkan oleh sekolah adalah kurikulum KTSP. Peraturan yang mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dituangkan dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik

dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat (1) berbunyi, “Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik”.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan meliputi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SKL-SP), Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP).

a. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP)

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) merupakan kualifikasi kompetensi lulusan yang mencakup kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Adapun SKL-SP dikembangkan

berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan. SKL-SP untuk pendidikan dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pendidikan dasar sesuai dengan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006, selengkapnya adalah (1) menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak; (2) mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) mematuhi aturan-aturan social yang berlaku dalam lingkungannya; (4) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya; (5) menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif; (6) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik; (7) menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya; (8) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (9) menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar; (10) menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap

lingkungan; (11) menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia; (12) menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local; (13) menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang; (14) berkomunikasi secara jelas dan santun; (15) bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya; (16) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis; (17) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

b. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP)

Berdasarkan Peremendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran, yaitu (1) agama dan akhlak mulia; (2) kewarganegaraan dan kepribadian; (3) ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) estetika; (5) jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1) Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak mulia

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau

kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.

2) Kewarganegaraan dan Kepribadian

Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.

3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan: mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisis peserta didik. Pada satuan pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan

4) Estetika

Kelompok mata pelajaran Estetika bertujuan: membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui

muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

5) Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan bertujuan: membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

c. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP)

SKL untuk setiap mata pelajaran telah diatur dalam Peremendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam peretauran tersebut berisi kompetensi dan tujuan yang hendak dicapai setiap mata pelajarannya.

Standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran tertentu merupakan akumulasi dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran yang dimaksud.²¹ Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Sedangkan kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus

²¹ Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2009), h.414

dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.²²

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

2. Komponen Akreditasi Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan. Menurut Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN SM), dalam proses akreditasi terdapat 17 komponen dalam standar kompetensi lulusan, yaitu :

1. Siswa memperoleh pengalaman belajar untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
 - Sebanyak 91%-100% mata pelajaran memuat tugas terstruktur secara kelompok atau individu dalam bentuk pemecahan masalah yang memberikan kesempatan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
 - Sebanyak 81%-90% mata pelajaran memuat tugas terstruktur secara kelompok atau individu dalam bentuk pemecahan masalah yang memberikan kesempatan berpikir logis, kritis, kreatif, dan

²² Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.171

<p>inovatif dalam pengambilan keputusan</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sebanyak 71%-80% mata pelajaran memuat tugas terstruktur secara kelompok atau individu dalam bentuk pemecahan masalah yang memberikan kesempatan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan <input type="checkbox"/> Sebanyak 61%-70% mata pelajaran memuat tugas terstruktur secara kelompok atau individu dalam bentuk pemecahan masalah yang memberikan kesempatan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan <input type="checkbox"/> Sebanyak kurang dari 61% mata pelajaran memuat tugas terstruktur secara kelompok atau individu dalam bentuk pemecahan masalah yang memberikan kesempatan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
<p>2. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan sumber belajar meliputi bahan ajar, buku teks, perpustakaan, laboratorium, dan internet <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan sumber belajar meliputi bahan ajar, buku teks, perpustakaan, dan laboratorium <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan sumber belajar meliputi bahan ajar, buku teks, dan perpustakaan <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan sumber belajar meliputi bahan ajar dan buku teks <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah tidak pernah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan sumber belajar
<p>3. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sebanyak 91%-100% RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan social <input type="checkbox"/> Sebanyak 81%-90% RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan social <input type="checkbox"/> Sebanyak 71%-80% RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala

<p>alam dan social</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sebanyak 61%-70% RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan social <input type="checkbox"/> Sebanyak kurang dari 61% RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan social
<p>4. Siswa memperoleh pengalaman belajar menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif melalui pemanfaatan sumber belajar berupa; (1) bahan ajar, (2) buku teks, (3) perpustakaan, (4) laboratorium, dan (5) internet.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan 5 sumber <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan 4 sumber <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan 3 sumber <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan 2 sumber <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah memfasilitasi kegiatan siswa dengan memanfaatkan dan memfungsikan 1 sumber
<p>5. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sebanyak 91%-100% RPP mata pelajaran memuat kegiatan pembelajaran membaca dan menulis <input type="checkbox"/> Sebanyak 81%-90% RPP mata pelajaran memuat kegiatan pembelajaran membaca dan menulis <input type="checkbox"/> Sebanyak 71%-80% RPP mata pelajaran memuat kegiatan pembelajaran membaca dan menulis <input type="checkbox"/> Sebanyak 61%-70% RPP mata pelajaran memuat kegiatan pembelajaran membaca dan menulis <input type="checkbox"/> Sebanyak kurang dari 61% RPP mata pelajaran memuat kegiatan pembelajaran membaca dan menulis
<p>6. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sebanyak 91%-100% RPP mata pelajaran dikaitkan dengan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan <input type="checkbox"/> Sebanyak 81%-90% RPP mata pelajaran dikaitkan dengan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan

<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sebanyak 71%-80% RPP mata pelajaran dikaitkan dengan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan <input type="checkbox"/> Sebanyak 61%-70% RPP mata pelajaran dikaitkan dengan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan <input type="checkbox"/> Sebanyak kurang dari 61% RPP mata pelajaran dikaitkan dengan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
<p>7. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah melaksanakan atau memfasilitasi 4 jenis/kali kegiatan seni dan budaya local <input type="checkbox"/> Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah melaksanakan atau memfasilitasi 3 jenis/kali kegiatan seni dan budaya local <input type="checkbox"/> Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah melaksanakan atau memfasilitasi 2 jenis/kali kegiatan seni dan budaya local <input type="checkbox"/> Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah melaksanakan atau memfasilitasi 1 jenis/kali kegiatan seni dan budaya local <input type="checkbox"/> Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah tidak melaksanakan atau memfasilitasi kegiatan seni dan budaya local
<p>8. Dalam satu tahun terakhir, siswa memperoleh pengalaman belajar untuk dapat mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tidak ada siswa yang melanggar peraturan sekolah (terlambat masuk, membolos, tidak berseragam, berkelahi, dan lainnya) <input type="checkbox"/> Kurang dari 5% siswa yang melanggar peraturan sekolah (terlambat masuk, membolos, tidak berseragam, berkelahi, dan lainnya) <input type="checkbox"/> Antara 6-10% siswa yang melanggar peraturan sekolah (terlambat masuk, membolos, tidak berseragam, berkelahi, dan lainnya) <input type="checkbox"/> Antara 11-15% siswa yang melanggar peraturan sekolah (terlambat masuk, membolos, tidak berseragam, berkelahi, dan lainnya) <input type="checkbox"/> Lebih dari 15% siswa yang melanggar peraturan sekolah (terlambat masuk, membolos, tidak berseragam, berkelahi, dan lainnya)
<p>9. Dalam setahun terakhir siswa memperoleh pengalaman belajar yang dapat menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah mengadakan 4 kali atau lebih kegiatan yang mampu menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah mengadakan 3 kali atau lebih kegiatan yang

<p>mampu menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah mengadakan 2 kali atau lebih kegiatan yang mampu menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah mengadakan 1 kali atau lebih kegiatan yang mampu menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah tidak pernah mengadakan kegiatan yang mampu menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
<p>10. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugur, aman dan memanfaatkan waktu luang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah tiap pekan menyelenggarakan kegiatan Kebersihan <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah tiap bulan menyelenggarakan kegiatan Kebersihan <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah tiap triwulan menyelenggarakan kegiatan Kebersihan <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah tiap semester menyelenggarakan kegiatan Kebersihan <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah tidak pernah menyelenggarakan kegiatan Kebersihan
<p>11. Siswa memperoleh pengalaman belajar untuk dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah setiap minggu menyelenggarakan 4 jenis atau lebih kegiatan pembelajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah setiap minggu menyelenggarakan 3 jenis atau lebih kegiatan pembelajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah setiap minggu menyelenggarakan 2 jenis atau lebih kegiatan pembelajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah setiap minggu menyelenggarakan 1 jenis atau lebih kegiatan pembelajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak <input type="checkbox"/> Sekolah/madrasah setiap minggu tidak menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
<p>12. Siswa memperoleh pengalaman belajar untuk menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial</p>

ekonomi.

- Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah menyelenggarakan 4 kali atau lebih kegiatan pembelajaran untuk menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi
- Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah menyelenggarakan 3 kali atau lebih kegiatan pembelajaran untuk menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi
- Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah menyelenggarakan 2 kali atau lebih kegiatan pembelajaran untuk menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi
- Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah menyelenggarakan 1 kali atau lebih kegiatan pembelajaran untuk menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi
- Dalam satu tahun terakhir, sekolah/madrasah tidak menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi

13. Siswa memperoleh pengalaman belajar bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.

- Sebanyak 91%-100% RPP mata pelajaran menggunakan metode belajar secara kelompok (*cooperatif learning*)
- Sebanyak 81%-90% RPP mata pelajaran menggunakan metode belajar secara kelompok (*cooperatif learning*)
- Sebanyak 71%-80% RPP mata pelajaran menggunakan metode belajar secara kelompok (*cooperatif learning*)
- Sebanyak 61%-70% RPP mata pelajaran menggunakan metode belajar secara kelompok (*cooperatif learning*)
- Sebanyak kurang dari 61% RPP mata pelajaran menggunakan metode belajar secara kelompok (*cooperatif learning*)

14. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

- Sebanyak 91%-100% RPP mata pelajaran menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving/problem based learning*)
- Sebanyak 81%-90% RPP mata pelajaran menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving/problem based learning*)
- Sebanyak 71%-80% RPP mata pelajaran menggunakan metode

<p>pemecahan masalah (<i>problem solving/problem based learning</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sebanyak 61%-70% RPP mata pelajaran menggunakan metode pemecahan masalah (<i>problem solving/problem based learning</i>) <input type="checkbox"/> Sebanyak kurang dari 61% RPP mata pelajaran menggunakan metode pemecahan masalah (<i>problem solving/problem based learning</i>)
<p>15. Siswa memperoleh pengalaman belajar dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tersedianya kumpulan karya tulis siswa baik dari penugasan maupun lomba, laporan hasil kunjungan karya wisata/studi lapangan, majalah dinding, dan buletin siswa internal sekolah/madrasah, serta diskusi dan presentasi <input type="checkbox"/> Tersedianya kumpulan karya tulis siswa baik dari penugasan maupun lomba, laporan hasil kunjungan karya wisata/studi lapangan, dan majalah dinding, serta diskusi dan presentasi <input type="checkbox"/> Tersedianya kumpulan karya tulis siswa baik dari penugasan maupun lomba, dan laporan hasil kunjungan karya wisata/studi lapangan, serta diskusi dan presentasi <input type="checkbox"/> Tersedianya kumpulan karya tulis siswa baik dari penugasan maupun lomba, serta diskusi dan presentasi <input type="checkbox"/> Tidak tersedianya kumpulan karya tulis siswa, diskusi dan presentasi
<p>16. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah menghasilkan 4 karya siswa atau lebih <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah menghasilkan 3 karya siswa <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah menghasilkan 2 karya siswa <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah menghasilkan 1 karya siswa <input type="checkbox"/> Sekolah/Madrasah tidak menghasilkan karya siswa
<p>17. Sekolah/Madrasah memiliki prestasi yang ditunjukkan dengan rata-rata hasil ujian nasional sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Rata-rata ujian nasional sekolah lebih dari 8,00 <input type="checkbox"/> Rata-rata ujian nasional sekolah antara 7,01-8,00 <input type="checkbox"/> Rata-rata ujian nasional sekolah lebih dari 6,01-7,00 <input type="checkbox"/> Rata-rata ujian nasional sekolah lebih dari 5,01-6,00 <input type="checkbox"/> Rata-rata ujian nasional sekolah lebih rendah 5,01